



**GENEALOGI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT  
TRANSMIGRAN JAWA DAN BALI DENGAN PENDUDUK ASLI  
DI LAMPUNG TENGAH TAHUN 1950-1998**

**\*Aan Budianto**

UIN Raden Intan Lampung Indonesia

aanbudianto@radenintan.ac.id,

\*Penulis koresponden

Diajukan: 22-09-2024

Diterima: 16-11-2024

**Abstract:** The Terbanggi Besar area in Central Lampung has developed despite having three different community groups. These three communities are the indigenous Lampung people, migrants from Java Island, and migrants from Bali Island. Bandar Jaya Market has become the main meeting point for harmonious interaction among these three communities as a manifestation of religious moderation. This study will explore the genealogy of the practice of religious moderation among these communities using historical research methods. The findings of this study indicate that the life philosophy of these three communities is the root of religious moderation practices. The harmonious social relationships between the indigenous Lampung people, Javanese, and Balinese migrants have contributed to a more advanced economy in Terbanggi Besar compared to other areas in Central Lampung. Cultural acculturation also occurs due to the openness factor rooted in the life philosophy of each community—Lampung, Javanese, and Balinese.

**Keywords:** Genealogy, Religious Moderation, Transmigration, Central Lampung.

**Abstrak:** Daerah Terbanggi Besar di Lampung Tengah berkembang meskipun terdapat tiga kelompok masyarakat yang berbeda. Ketiga komunitas masyarakat tersebut yaitu masyarakat asli Lampung, transmigran dari Pulau Jawa dan Transmigran dari Pulau Bali. Pasar Bandar Jaya menjadi tempat utama bertemunya interaksi ketiga masyarakat yang harmonis sebagai wujud moderasi beragama. Penelitian ini akan mencari tahu genealogis praktik moderasi beragama yang terjadi antara ketiga masyarakat tersebut dengan metode penelitian sejarah. Hasil temuan penelitian ini yaitu bahwa filsafat hidup ketiga masyarakat tersebut merupakan akar dari terjadinya praktik moderasi beragama. Keharmonisan relasi sosial antara masyarakat asli Lampung, transmigran Jawa dan Bali membuat ekonomi di Terbanggi Besar semakin maju dibandingkan dengan daerah lain di Lampung Tengah. Akulturasi budaya juga terjadi karena faktor keterbukaan yang didasari oleh filsafat hidup masing-masing masyarakat Lampung, Jawa dan Bali.

**Kata kunci:** Genealogi, Moderasi Beragama, Transmigrasi, Lampung Tengah.

## **A. Pendahuluan**

Provinsi Lampung sudah sejak lama bersinggungan dengan wilayah lain. Ketika penetrasi Islam menguat di Nusantara, Kesultanan Banten dan Palembang silih berganti masuk ke Lampung untuk memberi pengaruh ke-Islam-an. Di masa pemerintah Hindia Belanda, Lampung bahkan menjadi daerah tujuan kolonisasi dengan memindahkan orang Jawa ke Lampung. Program yang kemudian dilanjutkan oleh Pemerintah Indonesia selepas kemerdekaan dengan *re-branding* Kolonisasi menjadi Transmigrasi membuat Lampung pada akhirnya terkenal dengan wilayah yang multikultural. Penyebutan sebagai Indonesia mini tak lepas dari kondisi Lampung yang memang memiliki struktur sosial budaya yang beragam.<sup>1</sup>

Masalah keberagaman bukan hanya menjadi permasalahan ekonomi, namun juga berkaitan dengan kehidupan sosial budaya serta kepentingan negara dalam membangun kerangka wacana persatuan pada masyarakat multikultural.<sup>2</sup> Dengan kondisi masyarakat yang beragam tersebut, provinsi Lampung menyimpan pekerjaan rumah untuk membangun kesadaran moderasi beragama guna menciptakan kerukunan antar masyarakat dan umat beragama. Kehidupan dengan corak moderasi beragama dalam rangka menciptakan kehidupan bermasyarakat, beragama, dan berbangsa yang rukun, damai, dan toleran tergambar dalam kehidupan masyarakat multikultural.<sup>3</sup>

Masyarakat Lampung sendiri memiliki falsafah hidup *pi'il pesenggiri* yang sangat terbuka dengan masyarakat dari latar budaya yang berbeda.<sup>4</sup> Bahkan masyarakat Lampung sudah terkenal sangat senang berinteraksi dan membangun relasi sosial dengan masyarakat dari daerah lain seperti Palembang, Bengkulu atau Banten.<sup>5</sup> Sikap keterbukaan dalam

---

<sup>1</sup> Koran Kompas Edisi 10 Mei 2002, "Lampung Yang Tumbuh Dalam Keberagaman, Hlm. 26.," n.d.

<sup>2</sup> Persatuan Pensiun Pegawai Transmigrasi, *Bunga Rampai: Transmigrasi Dari Sabang-Dili-Merauke* (Jakarta : PT Terbina Matra Carya Cipta, 1989).

<sup>3</sup> Pojka Moderasi Beragama Kemenag RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024.* , 1st ed. (Jakarta: Kemenag RI, 2020).

<sup>4</sup> Abdul Halim, "Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam 5 Falsafah Hidup Masyarakat Lampung," *Jurnal Kultur Demokrasi* 10, no. 1 (2021).

<sup>5</sup> Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1990).

**Genealogi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Transmigran  
Jawa Dan Bali Dengan Penduduk Asli Di Lampung Tengah  
Tahun 1950-1998**

relasi sosial ini kemudian yang membuat masyarakat Lampung sama sekali tidak melakukan protes keras kepada Pemerintah Kolonial Belanda ketika mendatangkan masyarakat Jawa dari Bagelen ke Gedong Tataan melalui program kolonisasi tahun 1905. Begitu juga saat dibangun kota kolonisasi baru di wilayah kawedanan Sukadana yang kemudian di beri nama Metro tahun 1935, hampir tidak ada hambatan dari masyarakat adat Lampung kepada Pemerintah Kolonial Belanda untuk membangun kota kolonisasi.<sup>6</sup>

Kecamatan Terbanggi Besar yang ada di Lampung Tengah adalah contoh kemajuan yang dicapai karena interaksi masyarakat asli Lampung dan pendatang dari Jawa dan Bali. Pasar Bandar Jaya yang berkembang dari hasil interaksi masyarakat asli Lampung di Terbanggi Besar, masyarakat Jawa di Bandar Jaya dan Poncowati, serta masyarakat Bali di Seputih Mataram (sebelumnya menjadi bagian dari kecamatan Terbanggi Besar) merupakan contoh relasi dan interaksi sosial budaya yang kemudian menggerakkan ekonomi daerah.<sup>7</sup>

Kemajuan ini tidak mungkin terjadi jika ketiga masyarakat ini menutup diri dan menjaga jarak interaksi. Bahkan jika konflik yang terjadi, maka akan berakibat pada putusnya jaringan pembangunan daerah. Ketiga masyarakat tersebut dapat berbaur karena ketiganya mengaplikasikan cara hidup moderasi beragama, saling menghormati adat istiadat masing-masing budaya dan saling bertoleransi dalam perbedaan. Simpul ini yang kemudian menjadikan wilayah Terbanggi Besar dapat maju dan berkembang. Pasar Bandar Jaya menjadi pusat ekonomi di Lampung Tengah selain di kota Metro, Poncowati menjadi daerah pusat pendidikan yang ada di Lampung Tengah dengan kualitas pendidikan yang diakui oleh masyarakat, serta pertanian yang ada di Terbanggi Besar dan Seputih Mataram menjadi penyokong sumber pangan dari hasil pertanian yang menjadi dasar pertumbuhan ekonomi masyarakat di Terbanggi Besar dan wilayah lain di Lampung.

---

<sup>6</sup> Aan Budianto, "Ketegangan Sosial Di Lampung Akibat Program Transmigrasi Di Era 1950an [Social Tension in Lampung Due to the Transmigration Program in the 1950s]," *Jurnal Candi* 20, no. 1 (2020).

<sup>7</sup> Koran Kompas Edisi 10 Mei 2002, "Lampung Yang Tumbuh Dalam Keberagaman, Hlm. 26.," n.d.

## A. Budianto

Masyarakat Jawa yang datang ke Lampung memiliki salah satu variabel penting yang menjadi faktor mudahnya pembangunan jalinan sosial dengan masyarakat asli Lampung, yaitu kesamaan agama. Masyarakat Jawa dan Lampung memiliki kesamaan kepercayaan yaitu keduanya memeluk agama Islam.<sup>8</sup> Masjid Istiqlal di Bandar Jaya adalah salah satu contoh terbangunnya hubungan sosial budaya antara penduduk asli Lampung dengan transmigran Jawa di Terbanggi Besar sejak tahun 1950-an.

**Gambar 1**  
**Masjid Istiqlal Bandar Jaya**



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

Tumbuh dan berkembangnya budaya Bali di Desa Wirata Agung, Tirta Yoga (Pakte), dan Dharma Agung dimana ornamen Bali dapat ditemui disana menunjukkan bahwa masyarakat Bali dapat membangun kehidupan mereka tanpa ada pertentangan dari penduduk asli Lampung atau dari transmigran Jawa. Kehidupan masyarakat Bali bahkan banyak yang mengatakan tidak jauh berbeda dengan di Pulau Bali karena para transmigran Bali benar-benar dapat kebebasan dalam menghadirkan nuansa Bali di Lampung.<sup>9</sup> Bahkan di Desa Wirata Agung berkembang kesenian karawitan Tari Bala yang merupakan perpaduan antara budaya

---

<sup>8</sup> Risky Puspa, Trian and Sulis Putri, "Mbilung: Prasangka Masyarakat Jawa Transmigran Terhadap Penduduk Lokal Di Lampung," *Phys. Rev. E* (2011).

<sup>9</sup> Koran Kompas Edisi 1 April 1990, "Nyepi Di Lampung Tak Beda Dengan Di Bali, Hlm 8," n.d.

**Genealogi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Transmigran  
Jawa Dan Bali Dengan Penduduk Asli Di Lampung Tengah  
Tahun 1950-1998**

Bali dan Lampung. Karawitan Tari Bala ini adalah sebuah karya seni tari yang diciptakan pada tahun 1995 untuk menyambut Presiden Soeharto saat berkunjung dan menghadiri acara *Dharma Santi Nyepi* Nasional di Kota Metro, Lampung.<sup>10</sup> Kata Bala dalam nama Tari Bala merupakan singkatan dari Bali dan Lampung yang menunjukkan bahwa adanya akulturasi budaya sebagai bentuk moderasi beragama yang tumbuh dan berkembang di Lampung Tengah.

**Gambar 2**  
**Tari Bala (Bali Lampung) Pada Pentas Tari Dan Musik**  
**Tradisional Daerah Lampung Oleh Wanita Hindu Dharma**  
**Indonesia (WHDI) Lampung Tengah**



Sumber: Bali Post (2019)

Terbentuknya segitiga sosial, budaya dan ekonomi antara masyarakat Lampung di Terbangi Besar, masyarakat Jawa di Poncowati dan Bandar Jaya, serta masyarakat Bali di Seputih Mataram yang merupakan wilayah pemekaran dari kecamatan Terbanggi Besar, dan munculnya penyatuan dan keharmonisan hubungan sosial yang merupakan wujud moderasi beragama, menarik untuk menjadi laboratorium sosial melacak genealogi moderasi beragama yang terbentuk di wilayah tersebut. Sehingga berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk menggali bagaimana genealogi Moderasi Beragama pada masyarakat

---

<sup>10</sup> Gutami Hayu Pangastuti and Nil Ikhwan, "Karawitan Tari Bala: Akulturasi Budaya Di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung," *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 21, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.33153/keteg.v21i2.4095>.

## **A. Budianto**

Transmigran Jawa dan Bali dengan penduduk asli Lampung di Lampung Tengah tahun 1950-1998.

## **B. Metode**

Kajian sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu telah mempunyai panduan tersendiri. Oleh karena itu penelitian ini pun dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah.<sup>11</sup> Terdapat empat tahapan dalam metode sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk mempermudah analisis, jenis data yang akan dicari akan dibagi menjadi menjadi dua yaitu data Kuantitatif dan data kualitatif.

Heuristik atau penggalian data (sumber sejarah) dalam penelitian ini direncanakan dalam dua cara, yakni studi pustaka dan wawancara; untuk mendapatkan sumber, baik sumber primer dan sumber sekunder, berupa arsip dan dokumen, buku-buku, majalah, dan penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Koran-koran, foto, film serta data digital lainnya yang mengandung informasi tentang persinggungan antara masyarakat Lampung, Jawa dan Bali di Kabupaten Lampung Tengah akan digunakan demi mendapatkan informasi dan gambaran mengenai realitas sosial.

Selain itu akan dilakukan wawancara mendalam guna melengkapi data yang didapatkan melalui studi pustaka. Hal ini karena melihat dimensi temporalnya penelitian ini adalah penelitian kontemporer, maka pengumpulan data melalui wawancara sangat memungkinkan dilakukan. Ada dua teknis wawancara yang akan dilakukan, yaitu wawancara individual dan wawancara simultan. Wawancara individu ialah wawancara yang dilakukan hanya kepada informan dalam satu waktu, sedangkan wawancara simultan ialah wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan dalam waktu bersamaan. Namun, untuk mengurangi subjektivitas pelaku, dapat dilakukan kombinasi antar keduanya sebagai sebuah strategi di lapangan.<sup>12</sup>

Kemudian kritik akan dilakukan untuk menilai sifat dan nilai bahan sumber serta keaslian dan keakuratan data, dengan cara membandingkan

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 1st ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

<sup>12</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)* (Jakarta: Inti Iday press, 1984).

antara data dari sumber yang satu dengan sumber yang lain. Proses selanjutnya setelah dilakukan kritik terhadap sumber adalah memberi tafsiran atau makna. Proses terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah, yaitu penulis menyajikan data hasil interpretasi dalam bentuk laporan ilmiah.

### **C. Deskripsi dan Pembahasan**

Sejak digulirkannya program kolonisasi tahun 1905, pertumbuhan penduduk di wilayah Lampung terus menunjukkan gejala peningkatan. Pada tahun 1905, kepadatan penduduk di Lampung hanya 5 jiwa per kilometer persegi (Jumlah penduduk di Lampung pada waktu itu berjumlah 156.618 jiwa, terdiri dari 155.080 bumi putra, 146 orang eropa, 486 orang china, 108 orang arab dan timur asing),<sup>13</sup> maka di tahun tahun 1930-an kepadatan di Lampung bertambah menjadi 12 jiwa per km<sup>2</sup>.<sup>14</sup> Bahkan pada tahun 1950-an, terdapat lebih dari 83 ribu keluarga Jawa telah berhasil dipindahkan ke Lampung.<sup>15</sup> Sedangkan menurut perkiraan Tan Goang Tiang dalam brosurinya berjudul “Arti dan Tujuan Demografi” yang dikutip oleh H.J Hereen, disebutkan bahwa di tahun 1940 dan 1950 jumlah masyarakat bersuku Lampung sebanyak 673.300 dan masyarakat bersuku Jawa sebanyak 400.000.<sup>16</sup> Jumlah pendatang bahkan bertambah cukup signifikan pasca diterapkannya program perpindahan penduduk dari pemerintah melalui program transmigrasi, terutama karena arus perpindahan secara swakarsa yang cukup besar dari Jawa. Bahkan di tahun 1961 jumlah penduduk asli Lampung hanya sebesar 554.848 jiwa, sedangkan pendatang sudah menyentuh angka 1.114.152 jiwa. Pada tahun 1971, penduduk asli Lampung hanya sebesar 680.125 sedangkan pendatang sudah dua kali lipat dari tahun 1961, yaitu berjumlah 2.096.960 jiwa.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Lampung*, vol. 1 (Bandar Lampung, 1996).

<sup>14</sup> H. J. Heereen, Patrice Lewang, “Transmigrasi Di Indonesia” (Jakarta: Gramedia, 1979).

<sup>15</sup> ORSTROM dan Departemen Tranmigrasi, “Transmigration and Spontaneous, Provinsi Lampung” Dalam Riwanto Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia 2: Batas-Batas Rekayasa Sosial* (Jakarta: Lipi Press, 2010), 294.

<sup>16</sup> Patrice Lewang, “Transmigrasi Di Indonesia.”

<sup>17</sup> Sukamto, *Masalah Penyediaan Lokasi Tranmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Daerah Di Lampung*, (Jakarta: Program Perencanaan Nasional. F.E.U.I-BAPPENAS, 1973), hlm. 5.

Kenaikan jumlah pendatang di Lampung menghasilkan ketegangan sosial yang termanifestasikan ke dalam Kongres Adat yang dilaksanakan pada Januari 1956 di Palembang yang berlanjut pada Maret 1957 di Bukit Tinggi. Kongres tersebut menghasilkan tuntutan dan teks resolusi untuk menghentikan program pemindahan penduduk ke Lampung.<sup>18</sup> Saat terjadinya gejolak, di Terbanggi Besar sendiri sedang dibuka program transmigrasi dari Pulau Jawa, persis disebelah selatan Kampung Terbanggi Besar. Daerah ini kemudian dikembangkan menjadi daerah sasaran transmigrasi dan dibuka pada 08 Mei 1954 yang kemudian ditetapkan menjadi desa definitif pada tahun 1956. Pada tahun 1957, mulai didatangkan transmigran oleh jawatan transmigrasi yang kemudian wilayah ini diberi nama Bandar Jaya. Pada saat itu daerah transmigrasi Bandar Jaya merupakan wilayah tanah marga dari masyarakat Terbanggi Besar sehingga pada tahun awal pembukaannya, daerah transmigrasi Bandar Jaya merupakan bagian dari Kampung atau Desa Terbanggi Besar.<sup>19</sup> Namun pada akhirnya, gejolak sosial di Lampung akibat program transmigrasi mereda dengan hadirnya program transmigrasi Angkatan Darat (TRANSAD) pertama di Poncowati, Terbanggi Besar di Lampung pada tahun 1964.

Masuknya Transmigrasi Angkatan Darat menjadi salah satu strategi pemerintah guna menstabilkan keadaan di Lampung yang sempat bergejolak. Salah satu tujuan transmigrasi Angkatan Darat adalah Terbanggi Besar. Daerah yang kemudian diberi nama Poncowati menjadi tempat penempatan transmigrasi Angkatan Darat. Kampung TRANSAD Poncowati diawali dengan pembukaan pilot proyek Transmigrasi Angkatan Darat Poncowati yang dilaksanakan oleh para calon Transmigrasi Angkatan Darat Poncowati dengan dibantu oleh Kesatuan Kompi Serba Guna yang terdiri dari beberapa kesatuan TNI Angkatan Darat antara lain; 1) Satu pleton dari Yonif 453 KODAM VII / DIPONEGORO yang bertugas pada Staf

---

<sup>18</sup> Koran Indonesia Raya Edisi 20 Maret 1957, "Konggres Adat Se-Sumatera: Stop Transmigrasi Ke Sumatera, Laksanakan Transmigrasi Lokal."

<sup>19</sup> Ika Puspita Mitra Santi, "Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Keturunan Transmigrasi Umum Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010" (Universitas Lampung, 2012).

**Genealogi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Transmigran  
Jawa Dan Bali Dengan Penduduk Asli Di Lampung Tengah  
Tahun 1950-1998**

Komando yang dipimpin oleh Mayor Sudarmo, 2) Satu kompi dari Yonif 431 KODAM VII / DIPONEGORO yang telah dididik keterampilan tukang kayu dan tukang batu maupun pertanian (Kompi Serba Guna), 3) Satu pleton ZIPUR dari KODAM IV / SRIWIJAYA lengkap dengan alat beratnya yang membantu dalam pembukaan hutan dan pembuatan jalan

Berdasarkan Radiogram MENPANGAD No T / 222 / 1964 tertanggal 19 September 1964, ditugaskan atau diberangkatkan para anggota calon Transmigrasi Angkatan Darat pada bulan Oktober 1964, yang terdiri dari 5 KODAM. Yaitu; 1) KODAM IV / SRIWIJAYA sekarang KODAM II / SRIWIJAYA sebanyak 50 orang, 2) KODAM V / JAYAKARTA sekarang KODAM JAYAKARTA sebanyak 15 orang, 3) KODAM VI / SILIWANGI sekarang KODAM III / SILIWANGI sebanyak 48 orang, 4) KODAM VII / DIPONEGORO sekarang KODAM IV / DIPONEGORO sebanyak 96 orang, 5) KODAM VIII / BRAWIJAYA sekarang KODAM V / BRAWIJAYA sebanyak 13 orang. Jumlah keseluruhan adalah sebanyak 222 orang.<sup>20</sup>

Pada awalnya, Kampung Poncowati merupakan wilayah hutan belukar. Kemudian sejak bulan Oktober 1964, kawasan hutan lebat tersebut dirintis pembukaannya oleh para calon transmigrasi yang berasal dari berbagai kesatuan TNI Angkatan Darat dan kemudian diolah menjadi daerah pemukiman transmigrasi yang teratur.

Berkat kerja keras dan keuletan para anggota Trans-AD, maka pada tanggal 31 Oktober 1964 Pilot Proyek Transmigrasi Angkatan Darat diresmikan pembukaannya oleh Menteri Panglima Angkatan Darat Jenderal Ahmad Yani dengan nama PONCOWATI. Adapun amanat dari Jenderal Ahmad Yani pada saat peresmian tersebut antara lain :

"Saya sebagai Panglima Angkatan Darat atas nama Pemerintahan menempatkan saudara-saudara sebagai anggota TNI Angkatan Darat, Angkatan 1945 disini ini bukan berarti mengasingkan saudara-saudara, tetapi saya akan mencoba kepada kamu sekalian sampai dimana atas kesetiaan bawahan kepada atasan atau anak terhadap bapak, maka apabila pilot proyek Transmigrasi Angkatan Darat berhasil baik, berarti kamu sekalian benar-benar taat kepada pimpinan

---

<sup>20</sup> Pemerintah Desa Poncowati, "Sekilas Tentang Kampung Transad Poncowati" (Terbanggi Besar,), 2014 <https://transadponcowati.blogspot.com/2014/07/sekilas-tentang-kampung-transad.html>.

dan cinta kepada Negara dan Bangsa pada umumnya guna menuju Hari Tua Bahagia".<sup>21</sup>

Nama PONCOWATI diambil dari cerita pewayangan dalam tokoh Prabu Ramawijaya, takala bersama-sama dengan Wadya Wanaraja (pasukan kera) berhasil menggempur habis angkara murka dari raja raksasa yang bernama Dasamuka. Hal ini adalah sebagai perlambang bagi para prajurit untuk dapat berhasil melaksanakan pembangunan disegala bidang. Perkembangan Poncowati menjadi awal interaksi masyarakat Jawa dibawah TRANSAD dengan masyarakat asli Lampung di Terbanggi Besar.

Transmigrasi pertama kali datang di Kecamatan Seputih Mataram yaitu di Kampung Onoharjo dan Pajar Mataram yaitu tahun 1962, setelah memenuhi persyaratan maka Kecamatan Seputih Mataram resmi pisah dengan Kecamatan Terbanggi Besar pada Tahun 1969. Camat pertama kali adalah M. Muslim dengan Ibu Kota di Kampung Qurnia Mataram. Sejak berdiri, Kecamatan Seputih terdiri dari 17 Kampung termasuk Kampung Onoharjo yang sekarang masuk Kecamatan Terbanggi Besar dengan 2 kampung masyarakat asli Lampung, 13 Kampung Transmigrasi dari Pulau Jawa dan 2 Kampung dari Pulau Bali.<sup>22</sup>

Desa Tirta Yoga, Wirata Agung dan Dharma Agung hampir seluruh warga masyarakatnya berdarah Bali, sehingga di sebut "Kampung Bali". Beberapa puluh tahun silam, negara memindahkan ratusan penduduk Bali ke Lampung Tengah dengan status transmigran karena letusan hebat Gunung Agung pada 17 Maret 1963 yang menyebabkan banyak kerusakan dan korban jiwa. Saat ini, dari ratusan orang itu tumbuh dan berkembang menjadi ribuan jiwa.<sup>23</sup> Kehadiran masyarakat transmigran Bali di Terbanggi Besar tahun 1960-an semakin menambah keragaman masyarakat di Terbanggi Besar yang sebelumnya telah kedatangan transmigran dari Jawa. Disinilah titik awal mula interaksi tiga masyarakat

---

<sup>21</sup> Pemerintah Desa Poncowati, "Arsip Sejarah Desa Poncowati (2008)."

<sup>22</sup> Diskominfo Kab. Lampung Tengah, "Sejarah Singkat Kecamatan Seputih Mataram," <https://seputihmataram.kec.lampungtengahkab.go.id/profil-kecamatan>, n.d. diakses di Bandar Lampung, 14 Juli 2024.

<sup>23</sup> Kuswono I Nyoman Sukma Aditya1, "Transmigrasi Etnis Bali Di Kecamatan Seputih Mataram (Kajian Historis Terhadap Dinamika Relasi Transformasi Sosial Berdasarkan Sistem Kekeberatan Tahun 1953-1969)," *Jurnal Swarnadwipa* 5, no. 2 (2021).

yang berbeda budaya membangun relasi sosial, ekonomi dan budaya di Lampung Tengah.

Perkembangan Lampung menjadi daerah yang mandiri sudah mulai terlihat dari usaha dari tokoh masyarakat adat Lampung sejak musyawarah adat tahun 1955 menyikapi semakin banyaknya para pendatang dari Jawa ke Lampung.<sup>24</sup> Usaha ini bukan semata-mata wujud protes ketidaksepakatan masyarakat Lampung terhadap program pemerintah, namun lebih dari itu agar pemerintah memperhatikan posisi Lampung agar dapat secara mandiri menjadi daerah setingkat provinsi. Pasca tuntutan melalui konggres masyarakat adat tahun 1956, pada tahun 1960 mulai ada usaha nyata mewujudkan daerah Lampung menjadi daerah yang mandiri melalui kolaborasi penduduk asli dan penduduk transmigran. Petisi untuk menjadikan Lampung menjadi daerah otonom tingkat I ditandatangani oleh 5 tokoh Pemerintah Daerah di Lampung yaitu Residen Lampung R. Muhammad dan Bupati/KDH Tk. II di Lampung yaitu masing-masing Kotapraja Tanjungkarang Zainal Abidin Pagaralam, Lampung Utara A. Somat, Lampung Tengah Hasan Basrie Darmawidjaja, dan Lampung Selatan Hasan Basrie.<sup>25</sup>

Pada tahun 1955 sampai dengan tahun 1962 kampung-kampung yang ada di wilayah kecamatan Terbanggi Besar mengalami penambahan karena adanya kebijakan Pemerintah dalam bidang Kependudukan, yakni program Transmigrasi Umum dari Pulau Jawa. Kampung-kampung baru tersebut yang termasuk kampung Transmigrasi yaitu Kampung Bandar Jaya.

Kecamatan Terbanggi Besar berdiri sejak tahun 1947 yang pada waktu itu berada di wilayah Kabupaten Lampung Tengah, Karesidenan Lampung, Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya sejak tanggal 18 Maret 1964 Karesidenan Lampung berubah menjadi Daerah Otonom Tingkat I yang terlepas dari Propinsi Sumatera Selatan. Pada awal berdirinya, yaitu sejak tahun 1947 sampai dengan tahun 1961, Kantor Camat Terbanggi Besar

---

<sup>24</sup> Budianto, "Ketegangan Sosial Di Lampung Akibat Program Transmigrasi Di Era 1950an [Social Tension in Lampung Due to the Transmigration Program in the 1950s]."

<sup>25</sup> Koran Fikiran Rakyat, "Lampung Minta Djadi Propinsi," January 23, 1961.

terletak di Kampung Terbanggi Besar. Namun pada tahun 1962 Kantor Camat Terbanggi Besar tersebut dipindahkan ke Kampung Bandar Jaya, sebuah perkampungan transmigrasi Jawa yang dibuka sejak tahun 1954. Meskipun demikian, nama Kecamatan tetap tidak berubah yaitu Kecamatan Terbanggi Besar. Pada tahun 2002, kantor Camat Terbanggi Besar kembali pindah di Kampung Terbanggi Besar sampai dengan saat ini.

Pada awal dibukanya daerah transmigrasi Bandar Jaya diisi rombongan transmigrasi dari pulau Jawa sebanyak 80 kk yang terdiri dari dua rombongan, yaitu; rombongan dari Malang dipimpin oleh bapak Ranu Diharjo dan rombongan dari daerah Banyumas dipimpin oleh bapak Darsoso. Masyarakat yang bertransmigrasi setiap 1 KK diberikan beberapa fasilitas, di antaranya 1 unit rumah, ladang seluas 1 Ha, pekarangan seluas ¼ Ha, wajan, periuk, cangkul, dan setiap bulan diberikan beberapa kebutuhan pokok, seperti beras, ikan asin, dan garam selama kurang lebih 1 tahun.<sup>26</sup> Kedatangan transmigran di Bandar Jaya ini kemudian meningkatkan gejolak di Lampung dimana masyarakat Asli Lampung merasa pemerintah hanya fokus pada pendatang dan mengabaikan hak masyarakat adat Lampung. Hal ini yang kemudian memunculkan resolusi adat tahun 1955.<sup>27</sup> Namun kondisi ini mereda setelah tuntutan dari masyarakat dipenuhi dengan mengurangi jumlah transmigran di Lampung. Kemudian pemerintah hanya mengirim Transmigrasi Angkatan Darat (TRANSAD) di Poncowati Terbanggi Besar dan Hanura Pesawaran mulai tahun 1964, bersamaan dengan transmigrasi dari Bali pasca letusan Gunung Agung tahun 1963.<sup>28</sup>

Mata pencaharian masyarakat transmigrasi yang didominasi oleh masyarakat Jawa ini adalah bertani. Masyarakat transmigrasi ini bertani dengan memanfaatkan lahan jatah yang diberikan oleh pemerintah. Seiring

---

<sup>26</sup> Ika Puspita Mitra Santi, "Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Keturunan Transmigrasi Umum Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010."

<sup>27</sup> Aan Budianto, "Ketegangan Sosial Di Lampung Akibat Program Transmigrasi Di Era 1950an," *Jurnal Candi* 20, no. 1 (2020): 18–31.

<sup>28</sup> Aan Budianto, Muhamad Bisri Mustofa, and Uswatun Hasanah, "Transmigrasi Lokal Di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk Di Indonesia," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3661>.

**Genealogi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Transmigran  
Jawa Dan Bali Dengan Penduduk Asli Di Lampung Tengah  
Tahun 1950-1998**

berjalannya waktu, mata pencaharian utama masyarakat berubah menjadi berdagang. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, di antaranya perkembangan penduduk yang mengharuskan masyarakat membuat rumah-rumah baru dengan memanfaatkan lahan persawahan atau ladang jatah tersebut untuk anggota keluarganya, sehingga tanah yang semula digunakan sebagai lahan pertanian beralih fungsi menjadi pemukiman. Perkembangan ekonomi juga menjadi salah satu faktor penyebab peralihan mata pencaharian masyarakat, seperti dengan bertani ketika memanen padi hanya memperoleh 2 kuintal selama setahun dengan 2 kali panen, pendapatan yang demikian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk itu mereka beralih menjadi pedagang yang bisa memperoleh pendapatan setiap hari meskipun sedikit.<sup>29</sup>

Pada tahun 1960-an pasar yang ada hanya berada di pinggir-pinggir jalan dari masjid Istiqlal sampai Kantor Polisi Bandar Jaya. Disusul dengan pedagang yang membangun rumah di tanah yang menjadi Plaza Bandar Jaya saat ini. Di rumah tersebut masyarakat ini juga membuka warung untuk dagangan yang dijualnya yang kemudian tempat tersebut menjadi pasar tradisional. Pasar ini semakin ramai karena pada tahun 1962 dimulai pembukaan kawasan Merapi yang berada di daerah belakang pasar tersebut. Untuk menertibkan pasar yang ada, pada tahun 1981 pemerintah merenovasi pasar tersebut menjadi bangunan yang lebih teratur.<sup>30</sup> Keberadaan Pasar Bandar Jaya dan juga Masjid Istiqlal di Bandar Jaya ini menjadi simbol perkembangan interaksi masyarakat asli Lampung dengan transmigran Jawa dan Bali di Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Interaksi tiga masyarakat antara masyarakat Lampung, Jawa dan Bali di Lampung Tengah yang terpusat di Terbanggi Besar menunjukkan bahwa ketiganya hidup bahu membahu mengembangkan kawasan baru yang progresif. Kehadiran program transmigrasi pada tahun 1954 dengan dibukanya wilayah Bandar Jaya membuat kawasan ini berkembang pesat

---

<sup>29</sup> Ika Puspita Mitra Santi, "Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Keturunan Transmigrasi Umum Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010."

<sup>30</sup> Diskominfo Kab. Lampung Tengah, "Profil Kecamatan Terbanggi Besar."

baik secara ekonomi, sosial maupun budaya.<sup>31</sup> Selain sebagai simbol kemajuan yang diakibatkan oleh interaksi antara keberagaman etnis, kemajuan ini juga menjadi bukti bahwa interaksi yang dilakukan oleh ketiga kelompok masyarakat ini merupakan wujud moderasi beragama yang dapat hidup toleran sehingga memajukan ekonomi kewilayahan secara keseluruhan. Selain indikator dari kemajuan sosial, ekonomi dan budaya di wilayah ini, nihilnya catatan konflik persinggungan budaya ketiga kelompok masyarakat juga menunjukkan bahwa sudah sejak awal praktik moderasi beragama ada dari awal proses interaksi ketiga masyarakat. Akar pengetahuan atau genealogi dari praktik moderasi beragama yang sudah ada sejak awal interaksi didasari oleh falsafah hidup yang dimiliki oleh ketiga kelompok masyarakat yang mempengaruhi interaksi ketiga masyarakat tersebut. Karena kosmologi sebuah masyarakat akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat baik itu pada kehidupan sosial, ekonomi maupun budaya.

#### Falsafah Hidup Dan Perkembangan Interaksi Masyarakat Lampung, Jawa Dan Bali

Masyarakat Lampung memiliki falsafah hidup *Pi'il Pesenggiri* yang merupakan falsafah hidup, nilai, dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung. *Pi'il Pesenggiri* merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian dan jati diri masyarakat Lampung yang terdiri dari (1) *Nemui Nyimah* yang merupakan kebiasaan senang berkunjung dan dikunjungi dengan sikap ramah dan pemurah, (2) *Nengah Nyappur* yaitu kebiasaan selalu bergaul di tengah masyarakat dan memperluas hubungan persahabatan dan kekeluargaan, (3) *Sakay-Sambayan* yang berarti gemar tolong-menolong dan bergotong-royong dalam hubungan persaudaraan dan kekeluargaan, serta (4) *Juluk-Adok* yang bermakna selalu menggunakan nama-nama panggilan yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>32</sup>

Menurut Sujamto, karakteristik yang ada pada budaya Jawa adalah

---

<sup>31</sup> Koran Kompas Edisi 10 Mei 2002, "Lampung Yang Tumbuh Dalam Keberagaman, Hlm. 26.," n.d.

<sup>32</sup> Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*.

religious, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistic. Karakter ini membuat Orang Jawa mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi baru. Selain itu, karakteristik budaya Jawa ini melahirkan sifat kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti: percaya pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* dengan segala sifat dan kebesarannya, bercorak idealistis (percaya kepada sesuatu yang bersifat immaterial-bukan kebendaan dan hal-hal yang bersifat adikodrati-supernatural serta cenderung ke arah mistik, lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual, mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia, percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah, bersifat konvergen dan universal, momot dan non-sektarian, cenderung pada simbolisme, cenderung pada gotong royong, rukun, damai, dan kurang kompetitif karena kurang mengutamakan materi.<sup>33</sup> Namun, ketika mereka sudah keluar dari zona nyaman untuk pergi merantau di daerah baru, karakter ini bisa fleksibel untuk menjadi kuat dan gigih berusaha.

Selain itu masyarakat transmigran Jawa juga memegang teguh konsep *Nerimo ing pandume Gusti* yang artinya menerima apa yang sudah diberikan Tuhan. Orang Jawa tidak suka bersifat aneh-aneh dan bermacam-macam. Orang Jawa biasanya menerima kondisi apapun dan menerima kondisi dengan didasarkan keyakinan bahwa semua sudah ketentuan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam menghadapi problem dan tantangan hidup juga seperti itu, orang Jawa cenderung menerima. Menerima bukan berarti pasrah, melainkan legawa dan sabar. Bahwa pasti ada hikmah dari setiap kejadian yang dialami. Hal ini bisa menjadi pembelajaran untuk siapa saja di kemudian hari. Apabila terulang maka bisa mengantisipasi. Falsafah hidup yang dimiliki masyarakat Jawa tersebut menjelma menjadi cara hidup yang *tidak neko-neko* sehingga pola interaksi dengan masyarakat asli Lampung maupun dengan sesama pendatang terjaga keharmonisannya.

Masyarakat Bali yang bertransmigran ke Lampung masih memegang

---

<sup>33</sup> Sujamto, *Reorientasi Dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa* (Semarang: Dahara Prise, 1992).

teguh adat budaya Bali.<sup>34</sup> Masyarakat Bali memegang teguh falsafah hidup *Manik Ring Cucupu* yang merupakan sebuah konsep filosofi yang sangat mendasar dalam masyarakat Bali. Konsep ini menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta yang mengajarkan bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Seperti janin yang bergantung pada rahim ibunya untuk tumbuh dan berkembang, manusia juga bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Manik Ring Cucupu* juga menekankan pada keseimbangan hidup yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam. Jika alam rusak, maka manusia juga akan merasakan dampaknya.<sup>35</sup> Dengan memegang teguh *Manik Ring Cucupu* maka orang Bali meyakini bahwa kehidupan akan harmonis jika dapat menjaga hubungan baik dengan baik dalam hubungan manusia dengan alam (palemehan), manusia dengan sesama (*pawongan*), maupun manusia dengan Tuhan (*parahyangan*). Konsep harmonis menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, alam semesta dan Tuhan ini juga disebut sebagai *Tri Hita Karana*.<sup>36</sup>

Konsep *Manik Ring Cucupu* diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, antara lain pada bidang Arsitektur Bali dimana desain rumah tradisional Bali mencerminkan konsep *Manik Ring Cucupu*. Atap rumah yang berbentuk limas menyerupai gunung, yang dianggap sebagai pusat alam semesta. Konsep *Manik Ring Cucupu* juga terimplementasi pada bidang Pertanian dimana para transmigran Bali menganut sistem pertanian yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk menjaga kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan. Falsafah hidup yang dimiliki orang Bali ini membuat orang Bali sebagai transmigran dapat menjunjung tinggi hubungan yang harmonis sehingga tidak menimbulkan gesekan sosial dengan masyarakat asli Lampung atau pun dengan sesama

---

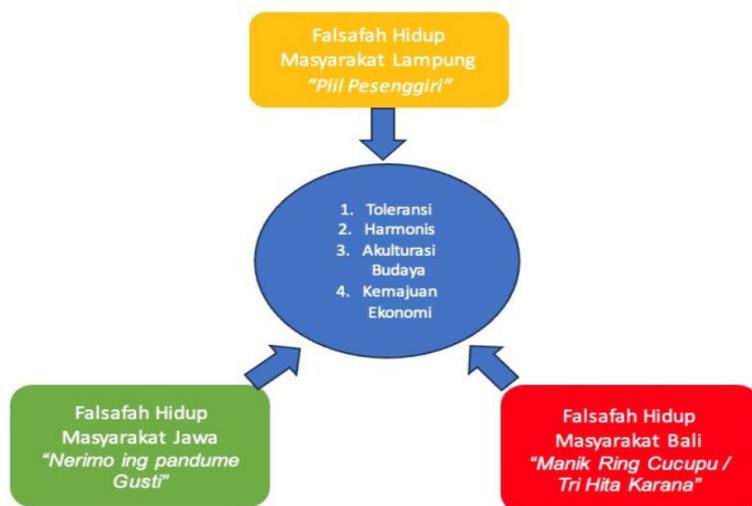
<sup>34</sup> Koran Kompas Edisi 1 April 1990, "Nyepi Di Lampung Tak Beda Dengan Di Bali, Hlm 8."

<sup>35</sup> Koran Bali Post, "Manik Ring Cucupu Adalah Dasar Sistem Pakraman Di Bali," July 15, 1989.

<sup>36</sup> Putu Dana Yasa, "Tri Hita Karana," *Sphatika: Jurnal Teologi* 13, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.25078/sphatika.v13i2.2214>.

transmigran, bahkan malah mendorong terbangunnya interaksi yang memajukan daerah seperti yang terjadi di Terbanggi Besar, Lampung Tengah.

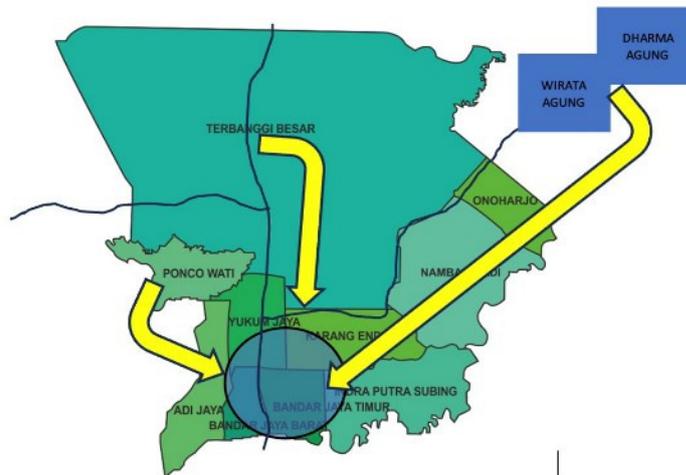
**Diagram 1**  
**Interaksi Masyarakat Dan Titik Temu Falsafah Hidup**  
**Masyarakat Lampung, Jawa Dan Bali Di Lampung Tengah**



Ketiga falsafah hidup yang dimiliki oleh ketiga kelompok masyarakat yaitu masyarakat asli Lampung, transmigran Jawa dan transmigran Bali memiliki kesamaan yaitu percaya bahwa jika hidup yang selaras dengan lingkungan sekitar dan menerima akan ketetapan Tuhan menjadi jalan ketentraman dalam hidup. Sehingga interaksi dari ketiga masyarakat yang memiliki kosmologi ini menghasilkan kehidupan masyarakat yang toleran, harmonis, terciptanya akulturasi budaya dan juga kemajuan ekonomi yang dirasakan oleh ketiga kelompok masyarakat tersebut yang terseceremi dari majunya Pasar Bandar Jaya sebagai pusat ekonomi masyarakat di Lampung Tengah.

*Pi'il Pesenggiri* masyarakat Lampung yang bersifat terbuka terhadap masyarakat luar membuat gaya interaksi masyarakat Lampung menjadi inklusif. Suka bergaul yang merupakan cerminan budaya masyarakat Lampung diikuti juga dengan atribut toleransi akan perbedaan yang ada. Kedatangan masyarakat Jawa di Lampung Tengah, terutama Terbanggi Besar ketika dibukanya lahan transmigrasi di Bandar Jaya tahun 1955 dan Poncowati pada tahun 1964 bukan menjadi suatu masalah bagi masyarakat asli Lampung di Terbanggi Besar.

**Gambar 3**  
**Peta Interaksi Masyarakat Lampung, Jawa Dan Bali Di**  
**Lampung Tengah**



Sumber: Pengolahan data 2024

Begitu pula kehadiran para transmigran dari Bali yang datang selepas meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963. Para korban Gunung Agung setelah transit di lahan milik KOREM GATAM di Kedaton, Bandar Lampung, kemudian ditempatkan di wilayah Seputih Mataram yang saat itu masih menjadi bagian dari Terbanggi Besar dapat hidup berdampingan berkat filsafat hidup yang mereka pegang. *Manik Ring Cucupu* yang menjadi pegangan hidup mereka membuat mereka berusaha untuk menjaga harmonisasi dengan sesama manusia, lingkungan alam dan Sang Pencipta. Karena dasar berfikir tersebutlah semenjak ditempatkan di daerah Seputih Mataram, dan membangun desa Tirta Yoga, Wirata Agung dan Dharma Agung, para transmigran Bali berusaha membangun relasi sosial yang harmonis dengan sesama transmigran yang berasal dari Jawa atau dengan penduduk asli Lampung.<sup>37</sup>

Kondisi sebagai transmigran membuat mereka selain menjaga harmonisasi dan sikap toleransi terhadap penduduk yang sudah terlebih dahulu ada, juga membentuk karakter mereka gigih bertahan dan

---

<sup>37</sup> Koran Kompas Edisi 20 Agustus 1976, “Transmigrasi Asal Bali Dan Jawa Timur Lebih Gigih Bertahan’,” n.d.; I Nyoman Sukma Aditya1, “Transmigrasi Etnis Bali Di Kecamatan Seputih Mataram (Kajian Historis Terhadap Dinamika Relasi Transformasi Sosial Berdasarkan Sistem Keekerabatan Tahun 1953-1969).”

berusaha.<sup>38</sup> Hasil pertanian dari masyarakat Jawa dan Bali serta dengan komoditas hasil bumi masyarakat Lampung membuat lalu lintas perdagangan di Bandar Jaya yang merupakan titik tengah ketika komunitas masyarakat tersebut menjadi berkembang dengan cepat. Pasar Bandar Jaya yang terbentuk sejak tahun 1960an menjadi bukti betapa interaksi ketiga masyarakat dapat membuat wilayah mereka semakin berkembang. Pasar Bandar Jaya pada awalnya hanyalah pasar *templek* dengan bangunan gubuk-gubuk di sekitarnya. Lalu mulai berkembang hingga pada tahun 1962 menjadi pasar desa dan dikelola oleh Dinas Pasar Bandar Jaya hingga tahun 1981.<sup>39</sup>

Perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh hasil interaksi ketiga komunitas masyarakat Lampung, Jawa dan Bali di Lampung Tengah merupakan pengejawantahan dari sebuah nilai filosofis yang dipegang teguh sebagai pedoman hidup masyarakat. Nilai budaya yang saling bersinggungan inilah yang menjadi *mesin budaya* dalam perkembangan sebuah masyarakat yang multikultural, mengesampingkan egosentrisme dan menjunjung tinggi nilai toleransi dan harmonisasi. *Pi'il Pesenggiri* milik orang Lampung, karakter budaya orang Jawa yang *nerima ing pandume Gusti*, serta konsep keseimbangan *Manik Ring Cucupu* dan *Tri Hita Karana* yang dipegang teguh orang Bali, menjadi sumber pengetahuan yang menciptakan interaksi yang saling toleran dan harmonis sebagai perwujudan moderasi beragama di masyarakat. Ketika kondisi seperti itu tercapai, maka akulturasi budaya dan perkembangan ekonomi maka akan terwujud sebagai sebuah wujud kesejahteraan masyarakat.

#### **D. Penutup**

Genealogi moderasi beragama yang ada di Terbanggi Besar, Lampung Tengah adalah filsafat hidup yang dimiliki oleh masing-masing ketiga komunitas masyarakat. Penduduk asli Lampung dengan falsafah hidup *Pi'il Pesenggiri*-nya merupakan cara pandang yang senang bergaul.

---

<sup>38</sup> Koran Kompas Edisi 20 Agustus 1976, "Transmigrasi Asal Bali Dan Jawa Timur Lebih Gigih Bertahan'."

<sup>39</sup> Siti Rohmah, "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Penjualan Daging Sapi Di Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah" (IAIN Metro, 2018).

Cara pandang ini memungkinkan masyarakat Lampung untuk inklusif dan terbuka pada komunitas masyarakat lain. Hampir tidak akan muncul konflik dengan masyarakat Lampung, kecuali menyangkut hal-hal prinsip harga diri. Kedatangan para transmigran Jawa dan Bali di Terbanggi Besar yang melalui jalan rekayasa sosial dan aturan resmi pemerintah membuat masyarakat Lampung dapat menerima keberadaan pendatang, bahkan dapat membaaur menciptakan segitiga relasi sosial, ekonomi dan budaya.

Masyarakat Jawa dengan filsafat hidupnya *nerimo ing pandumi gusti* juga membentuk karakter yang ikhlas dan *tidak neko-neko*. Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung menjadi karakter hidup masyarakat Jawa. Cara berinteraksi masyarakat Jawa ini yang membuat persinggungan dengan penduduk asli Lampung atau dengan transmigran dari Bali tidak pernah menimbulkan gesekan sosial.

Keharmonisan interaksi sebagai sebuah wujud moderasi beragama juga dilengkapi oleh falsafat hidup transmigran Bali yang memegang teguh *Manik Ring Cucupu* dan konsep *Tri Hita Karana*-nya. Falsafah hidup yang menekankan pada menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, alam semesta dan Tuhan Yang Maha Kuasa membuat perilaku para transmigran Bali sangat hati-hati dalam bertindak. Ketiga falsafah hidup dari masyarakat yang bermuara pada sikap toleransi membuat relasi yang terjalin menjadi seiring sejalan dan harmonis, bahkan berkembang menjadi relasi kemajuan sosial, ekonomi dan budaya di wilayah Terbanggi Besar, Lampung Tengah.

### **Daftar Pustaka**

- Aan Budianto. *Dewata Di Tanah Ruwa Jurai: Sejarah Transmigran Bali Di Lampung 1956-1997*. Vol. 1. BandarLampung: RIL Press, 2024.
- . “Ketegangan Sosial Di Lampung Akibat Program transmigrasi Di Era 1950an.” *Jurnal Candi* 20, no. 1 (2020): 18–31.
- Budianto, Aan. “Ketegangan Sosial Di Lampung Akibat Program Transmigrasi Di Era 1950an [Social Tension in Lampung Due to the Transmigration Program in the 1950s].” *Jurnal Candi* 20, no. 1 (2020).
- Budianto, Aan, Muhamad Bisri Mustofa, and Uswatun Hasanah. “Transmigrasi Lokal Di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk Di Indonesia.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3661>.

**Genealogi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Transmigran  
Jawa Dan Bali Dengan Penduduk Asli Di Lampung Tengah  
Tahun 1950-1998**

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah Lampung*. Vol. 1. Bandar Lampung, 1996.
- Diskominfo Kab. Lampung Tengah. "Profil Kecamatan Terbanggi Besar." <https://terbanggibesar.kec.lampungengahkab.go.id/profil-kecamatan>, 2024.
- . "Sejarah Singkat Kecamatan Seputih Mataram." <https://seputihmataram.kec.lampungengahkab.go.id/profil-kecamatan>, n.d.
- Halim, Abdul. "Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam 5 Falsafah Hidup Masyarakat Lampung." *Jurnal Kultur Demokrasi* 10, no. 1 (2021).
- Hilman Hadikusuma. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- I Nyoman Sukma Aditya<sup>1</sup>, Kuswono. "Transmigrasi Etnis Bali Di Kecamatan Seputih Mataram (Kajian Historis Terhadap Dinamika Relasi Transformasi Sosial Berdasarkan Sistem Keekerabatan Tahun 1953-1969)." *Jurnal Swarnadwipa* 5, no. 2 (2021).
- Ika Puspita Mitra Santi. "Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Keturunan Transmigrasi Umum Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010." Universitas Lampung, 2012.
- Kamahi, Umar. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik (Umar Kamahi)." *Al-Khitabah* 3, no. 1 (2017).
- Kampto Utomo. *Masyarakat Transmigran Spontan Di Daerah Wai Sekampung (Lampung)*. Yogyakarta: UGM Press, 1979.
- Koran Bali Post. "Manik Ring Cucupu Adalah Dasar Sistem Pakraman Di Bali," July 15, 1989.
- Koran Fikiran Rakyat. "Lampung Minta Djadi Propinsi," January 23, 1961.
- Koran Indonesia Raya Edisi 20 Maret 1957, hlm 1. "Konggres Adat Sumatera: Stop Transmigrasi Ke Sumatera, Laksanakan Transmigrasi Lokal," n.d.
- Koran Kompas Edisi 1 April 1990. "Nyepi Di Lampung Tak Beda Dengan Di Bali, Hlm 8," n.d.
- Koran Kompas Edisi 10 Mei 2002. "Lampung Yang Tumbuh Dalam Keberagaman, Hlm. 26.," n.d.
- Koran Kompas Edisi 20 Agustus 1976. "'Transmigrasi Asal Bali Dan Jawa Timur Lebih Gigih Bertahan'," n.d.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. 1st ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Mustopa, Mustopa. "Genealogi Multikulturalisme Pesantren Dan Dinamikanya." *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21776/ub.iiij.2019.001.01.03>.
- Nasohah, Lin. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen." *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021).
- Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Konteporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Iday press, 1984.
- ORSTROM dan Departemen Tranmigrasi. "'Transmigration and Spontaneous, Provinsi Lampung" Dalam Riwanto Tirtosudarmo, Mencari Indonesia 2: Batas-Batas Rekayasa Sosial," 294. Jakarta: Lipi Press, 2010.

- Pangastuti, Gutami Hayu, and Nil Ikhwan. "Karawitan Tari Bala: Akulturasi Budaya Di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 21, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33153/keteg.v21i2.4095>.
- Patrice Lewang, H. J. Heereen,. "Transmigrasi Di Indonesia." Jakarta: Gramedia, 1979.
- Pemerintah Desa Poncowati. "Arsip Sejarah Desa Poncowati (2008)." <https://transadponcowati.blogspot.com/2014/07/sekilas-tentang-kampung-transad.html>, 2014.
- . "Sekilas Tentang Kampung Transad Poncowati." Terbanggi Besar, 2008.
- Persatuan Pensiun Pegawai Transmigrasi. *Bunga Rampai: Transmigrasi Dari Sabang-Dili-Merauke*. Jakarta : PT Terbina Matra Carya Cipta, 1989.
- Pojka Moderasi Beragama Kemenag RI. *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. . 1st ed. Jakarta: Kemenag RI, 2020.
- Prayogi, Bagus, and Chika Maryam Oktavia. "Genealogi Masyarakat Madura Dan Jawa: Studi Budaya Pedhalungan Di Kabupaten Jember." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 6, no. 2 (2022).
- Puspa, Trian, Risky, and Sulis Putri. "Mbilung: Prasangka Masyarakat Jawa Transmigran Terhadap Penduduk Lokal Di Lampung." *Phys. Rev. E*, 2011.
- Siti Rohmah. "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Penjualan Daging Sapi Di Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah." IAIN Metro, 2018.
- Sujamto. *Reorientasi Dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prise, 1992.
- Sukamto. *Masalah Penyediaan Lokasi Tranmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Daerah Di Lampung*, . Jakarta: Program Perencanaan Nasional. F.E.U.I-BAPPENAS, 1973.
- Yasa, Putu Dana. "Tri Hita Karana." *Sphatika: Jurnal Teologi* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.25078/sphatika.v13i2.2214>.